

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi covid-19 diakibatkan adanya *Coronavirus Disease 2019* yang penyebaran virusnya sangat cepat menyebabkan terjadinya krisis kesehatan secara global. Virus covid-19 dapat menular melalui droplet yaitu partikel air yang berukuran sangat kecil yang dikeluarkan dari penderita kepada orang lain saat berbicara, bersin dan batuk, juga dapat menyebar melalui udara dan permukaan benda yang terkontaminasi, serta melalui pergerakan manusia baik antar wilayah maupun negara.

Berpindahnya orang dari suatu daerah atau negara ke negara lain terbukti dapat mempercepat penularan. Mengutip dari Kemnaker.go.id tanggal 10 Mei 2020 TKI yang positif covid-19 berasal dari negara lain sebanyak 224 kasus, terbanyak berasal dari TKI di Malaysia yakni sebanyak 108 orang, disusul secara berurutan Uni Emirat Arab (40); Arab Saudi sebanyak 37 orang (22 orang di Riyadh dan 15 orang di Jeddah); Qatar (18); Kuwait (13); Singapura (5); Taiwan (2); dan Brunei Darussalam (1). Adanya kasus TKI yang positif covid-19, menyebabkan pola mobilitas TKI terganggu dan diantaranya terkena PHK sehingga terpaksa pulang ke Indonesia. Mengutip dari CNN Indonesia tanggal 30 Maret 2020, Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat ada 32.192 Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pulang dari negara-negara yang terdampak corona atau Covid-19. Sebanyak 33.503 TKI yang pulang dari 85 negara penempatan hingga 29 Maret 2020. Mayoritas bekerja di Malaysia yakni 11.566 orang, Hongkong 9.075 orang, Taiwan 5.487 orang, Singapura 2.799 orang, dan Brunei Darussalam 889 orang.

Kasus covid-19 di Kabupaten Sragen hingga tanggal 5 Maret 2021 mencapai 5128 kasus positif. Berikut merupakan tabel jumlah kasus positif covid-19 di Kabupaten Sragen perkecamatan :

Tabel 1.1 Kasus Positif Covid-19 Di Kabupaten Sragen Perkecamatan

Kecamatan	Kasus Positif covid-19
Kalijambe	225
Plupuh	173
Masaran	459
Kedawung	280
Sambirejo	153
Gondang	162
Sambungmacan	205
Ngrampal	197
Karangmalang	580
Sragen	782
Sidoarjo	394
Tanon	285
Gemolong	414
Miri	157
Sumberlawang	199
Mondokan	87
Sukodono	127
Gesi	74
Tangen	70
Jenar	105
Jumlah	5128

Sumber : Data Statistik Kasus Covid-19 Kabupaten Sragen

Tabel kasus positif covid-19 di Kabupaten Sragen menunjukkan kasus yang paling tinggi berada di Kecamatan Sragen sebanyak 782 kasus, sedangkan paling sedikit berada di Kecamatan Tangen sebanyak 70 kasus dan kecamatan karangmalang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah kasus positif covid-19 yang termasuk tinggi sebanyak 580 kasus. Tingginya kasus covid-19 dapat disebabkan karena tingginya aktivitas masyarakat yang menimbulkan

kerumunan dan tingginya aktivitas mobilitas salah satunya mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri. Berikut merupakan Data Jumlah TKI Kabupaten Sragen Tahun 2018 :

Tabel 1.2 Jumlah TKI Kabupaten Sragen Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah TKI
Kalijambe	13
Plupuh	26
Masaran	72
Kedawung	132
Sambirejo	35
Gondang	87
Sambungmacan	4
Ngrampal	140
Karangmalang	119
Sragen	139
Sidoarjo	76
Tanon	45
Gemolong	22
Miri	11
Sumberlawang	15
Mondokan	22
Sukodono	46
Gesi	71
Tangen	66
Jenar	38
Jumlah	1179

Sumber : Data Disnaker Kabupaten Sragen Tahun 2018

Berdasarkan data jumlah TKI di Kabupaten Sragen Tahun 2018, Kecamatan Karangmalang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah TKI terbanyak yaitu 114 orang, banyaknya jumlah TKI di Kecamatan Karangmalang

karena terdapat Desa Mojorejo yang ditunjuk oleh Kementerian Ketenagakerja sebagai DESMIGRATIF (Desa Migran Produktif) dan satu-satunya desa yang memiliki kelompok pemberdayaan dan pendampingan keluarga TKI yang disebut dengan “KAMI TKI Mukti” yang beranggotakan 400 orang purna TKI dengan jumlah anggota aktif sekitar 50 orang (Ikrimah et al., 2020).

Banyaknya jumlah TKI di setiap negara tidak terlepas dari minat TKI untuk bekerja ke negara tersebut, biasanya faktor pendorong TKI untuk bekerja ke Luar Negeri yaitu karena kesulitan mendapatkan pekerjaan dan upah yang kecil, sedangkan faktor penarik dilihat dari segi tingginya pendapatan di Negara tujuan. Data Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sragen Tahun 2018, TKI yang berasal dari Kecamatan Karangmalang didominasi oleh TKI yang bekerja di Taiwan dan Hongkong. Dilihat dari upah bekerja di Taiwan mencapai Rp.10 juta/bulan, sedangkan Hongkong mencapai Rp. 9,85 juta/bulan. Sehingga, dengan upah TKI yang tinggi TKI dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga yang berada di daerah asal melalui pengiriman remitansi.

Dilihat dari sektornya, TKI yang berasal dari Kecamatan Karangmalang berdasarkan Data Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sragen Tahun 2018 didominasi oleh perempuan yang bekerja sebagai pekerja pabrik dan PRT (Pekerja Rumah Tangga). Sektor ini dimasa pandemi covid-19 dianggap sangat rentan, dikutip dari BBC.com Ari seorang pekerja Indonesia di Taiwan yang bekerja merawat lansia di Panti Jompo harus bekerja ekstra, jam bekerja dan beban pekerjaan bertambah. Sebelum corona setiap orang merawat hingga 12 orang, sedangkan kini hingga 50 orang. Hal yang sama juga dialami oleh Supriyatin Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Singapura sebagai pekerja rumah tangga, dampak dari covid-19 menyebabkan jam kerjanya bertambah akibat dari majikan yang WFH dan anak sekolah dari rumah. Bahkan beberapa diantara Tenaga Kerja Indonesia banyak yang tidak betah dan kabur, dan gaji yang dipotong dari \$600 menjadi \$400 imbas dari ekonomi yang tidak normal.

Pemotongan gaji TKI akan menyebabkan berkurangnya pengiriman remitansi TKI pada keluarga di daerah asal. Akibatnya, perekonomian keluarga migran terutama pemenuhan kebutuhan keluarga yang bergantung pada pengiriman

remitansi akan sangat rentan. Kondisi ini memperparah jika banyaknya beban tanggungan keluarga yang dimiliki pekerja migran dan semakin memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga. Tanpa disadari keluarga migran dapat masuk kedalam lingkaran kemiskinan dan berpeluang menciptakan situasi hidup tak menentu yaitu meningkatnya hutang keluarga. Peningkatan hutang keluarga ini terasa berat apabila tidak ditunjang dengan penghasilan yang memadai (Sina, 2020).

Kondisi sulitnya perekonomian rumah tangga di masa pandemi, keluarga migran juga dihadapkan pada pilihan untuk tetap diam mengikuti *protocol* atau mengambil langkah bekerja apa saja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi seperti ini membuktikan bahwa sektor ekonomi rumah tangga migran sangat rentan dimasa pandemi covid-19. Sehingga berdasarkan latarbelakang penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada keberlangsungan rumah tangga migran dimasa pandemi covid-19 yang berada di Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh perubahan pola mobilitas dan remitansi TKI selama pandemi covid-19 terhadap keluarga migran di Kecamatan Karangmalang?
2. Bagaimana perekonomian keluarga migran di Kecamatan Karangmalang selama pandemi covid-19?
3. Bagaimana adaptasi keluarga migran selama pandemi covid-19 di Kecamatan Karangmalang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh perubahan pola mobilitas dan remitansi TKI selama pandemi covid-19 terhadap keluarga TKI di Kecamatan Karangmalang

2. Menganalisis perekonomian keluarga migran di Kecamatan Karangmalang selama pandemi covid-19
3. Menganalisis adaptasi keluarga migran selama pandemi covid-19 di Kecamatan Karangmalang

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Program Studi Geografi
2. Memberikan pandangan kepada pemangku kepentingan dalam menetapkan kebijakan terkait Tenaga Kerja Indonesia selama pandemi covid-19 dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga migran.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh penelitian selanjutnya.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

A. Pandemi covid-19

Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) merupakan suatu penyakit pernapasan yang berasal dari adanya virus SARS-CoV-2 yang pertama kali ditemukan pada manusia di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019 yang dikenal dengan Wuhan Virus. Corona virus merupakan virus baru yang memiliki bentuk seperti mahkota (crown/corona), biasanya ditemukan pada hewan seperti kelelawar, ular, hewan ternak dan belum pernah ditemukan pada manusia dan dapat tertular jika manusia melakukan interaksi langsung dengan hewan tersebut. Gejala yang muncul dari covid-19 hampir sama dengan influenza seperti demam tinggi di atas 38°C, batuk, sesak napas yang disertai lemas, nyeri otot dan diare. Tetapi keduanya memiliki masa inkubasi influenza lebih cepat sekitar 3 hari sedangkan covid-19 mencapai 5-6 hari. Gejala berat pada seseorang

yang terkena covid-19 akan mengalami pneumonia, sindroma pernapasan dan gagal ginjal hingga kematian.

Proses penularan virus corona sangat cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung dan melalui droplet yaitu partikel air berukuran kecil yang dikeluarkan saat batuk dan bersin. Jika droplet terhirup dan tertinggal disuatu benda tersebut disentuh oleh orang lain yang kemudian menyentuh mata dan hidung maka orang tersebut beresiko tertular covid-19. Selain itu kondisi pandemi ini juga didorong oleh adanya transisi demografis dan sosial ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk, urbanisasi yang cepat, alih fungsi hutan, kegiatan perjalanan manusia, perdagangan, perubahan iklim dan ketidakstabilan politik juga memiliki efek fundamental pada dinamika penyakit menular yang lebih sulit diprediksi (Bedford et al., 2019).

Covid-19 merupakan suatu pandemi yang pertama kali teridentifikasi oleh manusia di kota wuhan, termasuk KLB (Kejadian luar biasa) yang penularannya sangat cepat hingga ke seluruh dunia salah satunya Indonesia. Virus ini sangat berbahaya jika menyerang pernapasan dan terus menerus menimbulkan korban jiwa, seseorang yang mudah terkena corona biasanya memiliki penyakit bawaan seperti pernapasan, kelompok rentan atau lansia dengan latar belakang penyakit bawaan, bahkan terdapat orang yang positif covid-19 terlihat sehat dan tidak menunjukkan gejala apapun. Hingga 22 februari 2021 WHO merilis data 110.974.862 kasus positif corona dan 2.460.792 kasus meninggal dunia. Data gugus tugas penanganan covid-19 di Indonesia mengemukakan bahwa 1.288.833 kasus positif dan 34.691 kasus meninggal dunia.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/9860/2020 menetapkan beberapa jenis vaksin covid-19 yang diproduksi oleh PT. Bio farma (persero), astra zeneca, *China National Pharmaceutical Group Corporation* (sinopharm), moderna, pfizer inc and bioNtech dan sinovac biotech Ltd, sebagai jenis vaksin covid-19 yang digunakan untuk pelaksanaan vaksinasi di Indonesia.

Pelaksanaan vaksinasi di indoneisa, berdasarkan data Komite Penanganan Covid-19 hingga 21 februari 2021 jumlah orang yang sudah

divaksinasi tahap I sebanyak 1.227.918 orang dan tahap II 736.710 orang (covid19.go.id). Kelompok orang yang diutamakan mendapatkan vaksin yaitu garda terdepan yaitu tenaga kesehatan, tokoh agama, tenaga pendidik, aparatur pemerintah, peserta BPJS dan masyarakat atau pelaku perekonomian. Sedangkan kelompok umur yang diutamakan pada lansia karena memiliki resiko kematian dan kesakitan sebesar 20-30%. Vaksin bukanlah obat, vaksin berfungsi untuk mendorong sistem kekebalan tubuh seseorang supaya kebal untuk melawan virus. Tingkat efektivitas setiap vaksin berbeda tergantung dari kondisi setiap individu dan perlu diketahui bahwa tidak ada vaksin yang efektif 100% sehingga kita harus terbiasa dengan kebiasaan baru melalui 3M (Mencuci Tangan, Menggunakan Masker dan Menjaga Jarak).

B. Teori Migrasi

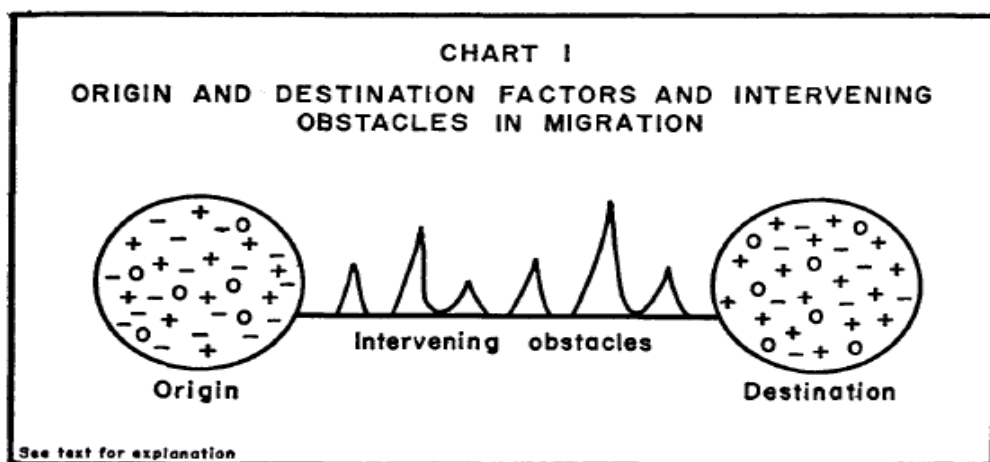
Migrasi merupakan perpindahan suatu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan ingin menetap yang melewati batas administrasi baik batas desa, kecamatan, kabupaten maupun negara dalam beberapa periode waktu tertentu dengan menggunakan konsep *space and time*. Migrasi didefinisikan secara luas sebagai perubahan tempat tinggal permanen atau semi permanen. Tidak ada batasan yang ditempatkan pada jarak perpindahan atau pada sifat sukarela atau tidak sukarela dari tindakan tersebut, tidak peduli seberapa pendek atau seberapa lama, seberapa mudah atau seberapa sulit, setiap tindakan migrasi melibatkan asal, tujuan, dan serangkaian rintangan yang mengintervensi (Lee, 1978).

Migrasi internasional merupakan salah satu pergerakan penduduk yang dilakukan melewati batas suatu negara dalam jangka waktu yang lama. Migrasi internasional biasanya dilakukan oleh para pekerja migran dengan tujuan untuk bekerja agar memperoleh kehidupan yang layak dan merupakan salah satu cara agar mengurangi angka pengangguran di negara yang sedang tumbuh dan berkembang seperti Indonesia.

Menurut teori migrasi yang dikemukakan oleh (Lee, 1978) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi yaitu :

a. Faktor individu.

- b. Faktor hambatan intervensi
- c. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (Time lag) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- d. Faktor di daerah tujuan, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.



Gambar 1.1 Hubungan Antara Faktor Daerah Asal, Daerah Tujuan Dan Hambatan Melakukan Migrasi Menurut Everett S. Lee 1978

Sumber : Everett S. Lee 1978

Keterangan :

1. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
2. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
3. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Menurut Lembaga Demografi FEUI dalam Buku Dasar-Dasar Demografi Edisi 2 (2010) dijelaskan bahwa terjadinya migrasi dipengaruhi

oleh adanya faktor penarik dari daerah tujuan dan faktor pendorong dari daerah asal.

Faktor-faktor pendorong (*push factors*) terjadinya migrasi :

1. Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh, seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.
2. Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya, tanah untuk pertanian di pedesaan yang makin menyempit).
3. Adanya tekanan-tekanan politik, agama dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
4. Alasan pendidikan, pekerjaan atau perkawinan.
5. Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang atau adanya wabah penyakit.

Faktor penarik (*pull factors*) antara lain :

1. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.
2. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
3. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.
4. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan atau pusat kebudayaan yang merupakan daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

C. Teori Pola Mobilitas

Pola mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi, dan mobilitas penduduk non-permanen. Jadi menurut (Mantra, 2000) migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah

tujuan. Mobilitas penduduk nonpermanen (*circulation*) dibagi menjadi dua, yaitu ulang alik atau nglaju dan menginap atau sirkuler di daerah tujuan. Mobilitas ulang alik merupakan gerak penduduk yang pergi dan kembali pada hari yang sama, sedangkan mobilitas penduduk mondok atau sirkuler yaitu meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari hingga lebih dari enam bulan (Ida Bagoes Mantra, 2000).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola migrasi yaitu perbedaan antara daerah asal dengan daerah tujuan yang dinilai lebih baik dari segi ekonomi dan peluang kerja. Sehingga, terjadinya mobilitas penduduk dengan niatan menetap maupun tidak menetap di daerah tujuan. Semakin tinggi perbedaan tersebut makin banyak penduduk yang melaksanakan mobilitas. Penduduk di hadapkan pada masalah tinggal di desa dengan keadaan ekonomi yang sulit dipecahkan atau pindah ke daerah lain dengan meninggalkan apa yang dimiliki. Untuk mengatasi mobilitas sirkuler (ulang alik, menetap atau mondok) (Ida Bagoes Mantra, 2000).

D. Perubahan Pola Mobilitas Pekerja Migran Pada Masa Pandemi

Tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia menyebabkan tingginya kebutuhan akan pekerjaan, hal ini tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Pemerintah Indonesia berupaya menciptakan lapangan pekerjaan dengan mengirim sumber daya manusia ke negara lain untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia, mengurangi angka pengangguran dan kepadatan penduduk. Di sisi lain pekerja migran merupakan salah satu cara pemerintah sebagai penghasil devisa negara dengan pengiriman remitansi ke daerah asal. Munculnya covid-19 merupakan suatu pandemi atau KLB (Kejadian Luar Biasa) yang berpengaruh terhadap seluruh kehidupan masyarakat bukan hanya dari segi kesehatan, sosial maupun perekonomian. Pandemi menuntut seluruh masyarakat agar membatasi aktivitas diluar rumah dan kegiatan sosial dengan menjaga jarak (*sosial distancing*), memperhatikan kebersihan dengan selalu mencuci tangan dan menggunakan masker.

Pandemi covid-19 menyebabkan pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 terkait PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) terhadap pergerakan orang dan barang pada suatu wilayah. Pergerakan orang atau mobilitas merupakan salah satu cara penyebaran covid-19 antar individu. Pemberlakuan *lockdown* tidak hanya pemerintah Indonesia, tetapi juga dilakukan oleh berbagai negara di dunia dan mempengaruhi kegiatan sosial ekonomi masyarakat baik pekerja nasional maupun internasional.

Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 151 Tahun 2020 Tentang Penghentian Sementara Penempatan Pekerja Migran Indonesia. Keputusan tersebut ditujukan untuk memutus rantai persebaran covid, tetapi akan berdampak terhadap pola mobilitas para pekerja migran nasional maupun internasional. Pembatasan perjalanan menjebak migran di negara tujuan dengan sedikit pilihan untuk dapat kembali pulang dan pembatasan perjalanan juga berarti banyak pekerja migran dicegah untuk mengambil pekerjaan di luar negeri di mana mereka telah memiliki kontrak untuk pekerjaan tersebut atau banyak dari mereka mungkin telah membayar biaya dan ongkos perekrutan yang tinggi. Ini, pada gilirannya, dapat mengarah pada pergerakan iregular atau non-prosedural serta potensi terjatuh utang dan perdagangan manusia. Kehilangan pendapatan juga mengakibatkan berkurangnya uang yang dikirim ke kampung halaman oleh pekerja migran, dengan perkiraan pengiriman uang akan turun hampir USD 110 miliar tahun ini (ILO (*International Labour Organization*), 2020).

Pekerja migran Indonesia mengalami kerentanan ganda dalam menghadapi perluasan wabah COVID-19. Kerentanan-kerentanan yang dihadapinya adalah (1) terpapar/tertular virus karena berada di wilayah seputar episentrum COVID-19, (2) distigma sebagai pembawa virus sehingga mengalami pembatasan mobilitas dan diskriminasi pelayanan dan (3) mengalami penambahan beban kerja sehingga sangat potensial untuk berkonflik dengan majikan (Susilo et al., 2020).

Pendemi penyakit Covid-19 ini mau tidak mau beberapa perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau karyawan sehingga terjadi PHK terhadap karyawan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit. Banyak pula perusahaan yang mengambil langkah-langkah dan ekstrim untuk mempertahankan bisnis

mereka dan tentunya untuk mengurangi kerugian akibat covid-19 (Syahrial, 2020). Pengurangan jumlah karyawan menyebabkan banyak pekerja migran yang pulang ke Indonesia, mengutip dari data Badan Perlindungan Migran Indonesia (BP2MI) tanggal 31 Maret Tahun 2020, dampak covid-19 menyebabkan puluhan ribu pekerja migran pulang ke Indonesia yang berasal dari negara Malaysia sebanyak 11.566 orang, Hongkong 9.075 orang, Taiwan 5.478 orang, Singapur 2.799 orang, Brunei Darussalam 889 orang, Arab Saudi 888 orang, Korea Selatan 756 orang, Italia 641 orang, Jepang 46 orang, Amerika Serikat 45 orang dan negara lain 1.311 orang.

Kepulangan PMI ke Indonesia sudah pasti berdampak terhadap pengiriman remitansi ke Indonesia. Bukan hanya beban tanggungan kebutuhan, para pekerja migran yang pulang ke Indonesia juga harus siap menerima sikap masyarakat terhadap pekerja migran di beberapa negara tujuan di ASEAN pada umumnya tidak positif bahkan sebelum pandemi. Meningkatnya narasi yang menyalahkan orang luar sebagai pembawa virus hanya memperburuk diskriminasi yang dihadapi oleh pekerja migran. Di sebagian negara asal di ASEAN, migran dikarantina di pinggiran desa mereka dan mengalami diskriminasi sebagai kemungkinan pembawa virus (Laws et al., 2020).

E. Pemanfaatan Remitansi Pada Keluarga Migran

Remitansi adalah sejumlah uang yang dikirim oleh pekerja migran dari luar negeri atau negara tujuan kepada keluarga yang berada di daerah asal. Remitansi menyumbang perekonomian lebih dari Rp.188 Triliun pada tahun 2016 dalam bentuk remitansi. Hal ini membuktikan bahwa TKI memiliki penghasilan 6 kali jauh lebih tinggi di luar negeri dan mengurangi terjadinya kemiskinan sebanyak 28% suatu rumah tangga. Kelompok pekerja migran menurut hasil Laporan World Bank Indonesia tahun 2016 terdiri dari PRT atau pengasuh anak sebanyak 32%, pekerja pertanian 19%, pekerja konstruksi 18% dan pekerja pabrik 8% (World Bank, 2017).

Pengiriman uang atau remitansi yang dilakukan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri dapat dimanfaatkan dan membantu pertumbuhan ekonomi terutama produksi barang dan jasa. Jumlah tenaga kerja Indonesia dan

remitansi berpengaruh secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto per kapita di Indonesia dengan keyakinan 99 persen. Artinya Produk Domestik Bruto per kapita akan mengalami fluktuasi apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap jumlah tenaga kerja Indonesia dan remitansi dalam jangka pendek. Tercatat dalam penelitian yang dilakukan Bank Indonesia, remitansi menyumbang sebesar 10 persen APBN dan menempati posisi kedua setelah pendapatan dari sektor migas (Afriska et al., 2019).

Pemanfaatan remitansi tidak hanya untuk meningkatkan perekonomian daerah asal tetapi juga bermanfaat untuk memenuhi keluarga pekerja migran. Berikut beberapa pemanfaatan remitansi untuk kebutuhan keluarga migran :

a. Kebutuhan Produktif

Merupakan pemenuhan kebutuhan untuk kegiatan yang memiliki banyak manfaatnya dan dapat bernilai investasi dalam jangka panjang. Biasanya pemanfaatan remitansi untuk kebutuhan produktif yaitu membeli tanah, menabung di bank, pendidikan anak, modal usaha, membeli ternak. Pemanfaatan remitansi untuk kegiatan ekonomi produktif rata-rata dilakukan oleh buruh migran yang telah menikah dan berumah tangga (Rasyid et al., 2020). Pemenuhan kebutuhan produktif untuk membuka usaha dan membeli tanah dijadikan sebagai investasi yang didominasi pada kelompok umur 31-40 tahun. Hal ini bertujuan untuk persiapan mereka menjelang hari tua pada saat mereka tidak lagi bekerja sebagai TKI di luar negeri dan sebagai sumber mata pencaharian untuk menghidupi keluarganya di masa mendatang. Pemanfaatan remitansi untuk kebutuhan produktif juga dipengaruhi oleh beban tanggungan keluarga semakin sedikit tanggungan keluarga maka biaya yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari akan semakin sedikit dan sisanya dapat diinvestasikan (Putra et al., 2015).

b. Kebutuhan Konsumtif

Pemanfaatan remitansi pada keluarga di kampung halamannya untuk kegiatan konsumtif berada pada kategori tinggi dengan persentase 89,40% biasanya digunakan untuk membayar hutang yang mereka gunakan untuk membiayai keberangkatan mereka sebagai buruh migran di luar

negeri, untuk membangun rumah, membeli peralatan rumah tangga dan pakaian, membeli kebutuhan sehari-hari dan membeli sepeda motor, pemenuhan kebutuhan konsumtif didominasi oleh para pekerja migran yang belum menikah, mereka cenderung tidak memanfaatkan remitansi untuk kegiatan ekonomi produktif, namun lebih digunakan pada kebutuhan-kebutuhan konsumtif (Rasyid et al., 2020). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa pola konsumtif yang dilakukan para migran di Kabupaten Malang antara lain meliputi renovasi rumah, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pembelian kendaraan, barang elektronik dan juga digunakan untuk membayar hutang (Mustapita & Rizal, 2017).

c. Program Pelatihan Optimasi Remitansi Pada Keluarga Migran

Definisi remitan tidak hanya uang dan barang, tetapi keterampilan dan ide, juga digolongkan sebagai remitansi bagi daerah asal. Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat bermanfaat bagi migran jika nanti kembali ke desanya, selain ide-ide baru yang juga dapat menyumbang pembangunan desanya. Misalnya cara-cara bekerja, membangun rumah dan lingkungannya yang baik, serta hidup sehat dan lain sebagainya (Putra et al., 2015). Pengiriman remitansi TKI ke daerah asal diharapkan mampu menyumbangkan perubahan besar bukan hanya dari segi uang dan barang, tetapi juga untuk ide dan kreatifitas lainnya. Buruknya pengolahan remitansi yang cenderung untuk memenuhi kebutuhan konsumtif menyebabkan pertumbuhan ekonomi di daerah asal tidak mengalami perubahan, sehingga perlunya pelatihan pendampingan dalam management remitan yang baik.

Pengelolaan *remittance* keluarga TKI yang baik dapat mendorong kemajuan ekonomi daerah sekitarnya. Jika rumah tangga TKI di Kecamatan Karangmalang memiliki *remittance management* yang baik dan berkelanjutan, dapat mengurangi ketergantungan warga menjadi TKI pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perlu diberikan pelatihan, konsultasi dan pendampingan dalam pengelolaan *remittance* yang terstruktur dan terarah, sehingga dapat membawa perkembangan yang positif terhadap perekonomian rumah tangga migran.

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Remitansi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah remitansi yang dikirimkan ke daerah asal sebagai berikut :

a. Hubungan Pendapatan Terhadap Jumlah Remitansi

Pendapatan merupakan hasil biasanya berupa uang yang didapatkan oleh seseorang atau perusahaan karena telah diselesaikannya suatu aktivitas pekerjaan, hasil dari jual beli, tunjangan, bonus yang didapatkan setelah adanya perhitungan waktu tertentu. Variabel jumlah pendapatan menjadi variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap besar remitansi yang dikirim kembali oleh para TKI ke daerah asal, hal ini disebabkan remitansi yang dikirim kembali tergantung dari pendapatan TKI selama bekerja di luar negeri (Apriliana & Meydianawathi, 2013). Tujuan dari para TKI melakukan migrasi internasional tidak bukan agar memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari daerah asal. Tingginya pendapatan di negara tujuan akan mempengaruhi jumlah remitansi yang dikirim untuk daerah asal, karena pendapatan para migran dijadikan sebagai tolak ukur untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Besarnya pendapatan pekerja migran juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan pekerja migran didominasi oleh sektor informal PRT (Pekerja Rumah Tangga) 32% (World Bank, 2017).

b. Jumlah Beban Tanggungan Keluarga Pekerja Migran

Tingginya angka beban tanggungan keluarga yang dimiliki para migran mempengaruhi jumlah remitansi dan juga sebagai faktor pendorong atau motivasi TKI untuk melakukan migrasi internasional dengan tujuan memenuhi kebutuhan keluarganya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana & Meydianawathi, 2013) menunjukkan jumlah pendapatan dan kebutuhan keluarga di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap besar remitansi yang dikirim kembali oleh TKI. Biasanya para migran melakukan migrasi internasional berasal dari latar belakang perekonomian keluarga yang menengah kebawah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2015) di Desa Seriguna Kabupaten Ogan

Hilir menunjukkan bahwa pekerja migran didominasi oleh mereka yang berstatus sebagai kepala keluarga dan anak. Karena kepala keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang terdiri dari anak, istri bahkan orang tua. Sedangkan yang berstatus anak bertugas untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Hubungan Lamanya Bekerja Terhadap Besaran Remitansi

Lamanya bekerja yang dilakukan para migrasi internasional mempengaruhi pengiriman remitansi, hal ini diasumsikan bahwa semakin lama bekerja maka uang yang dihasilkan dan dikumpulkan di negara tujuan semakin tinggi. Hal yang berbeda dikemukakan oleh (Agustika & Rustariyuni, 2017) dari hasil penelitiannya, variabel lama kerja dan status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah remitan dengan asumsi variabel lainnya konstan pada tenaga kerja kapal pesiar di Kabupaten Tabanan. Fenomena ini bisa dimungkinkan bahwa pekerja migran memiliki penghasilan yang tidak menentu setiap tahunnya dan pekerja migran berpindah-pindah jenis pekerjaan. Sehingga lamanya bekerja tidak dapat dijadikan sebagai patokan besarnya remitansi ke daerah asal.

G. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Remitansi

Terjadinya penurunan jumlah remitansi akibat pandemi covid-19 akan berdampak pada aliran remitansi ke negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah diperkirakan akan turun sekitar 20 persen menjadi \$ 445 miliar, dari \$ 554 miliar pada tahun 2019 (World Bank, 2020). Di tengah penurunan tajam tersebut, situasi krisis COVID-19 saat ini mempengaruhi : berbagai kondisi, lockdown besar-besaran, penurunan ekspor, resesi ekonomi, devaluasi rubel Rusia dan pengangguran besar-besaran di antara komunitas migran dapat menyebabkan pengiriman uang secara keseluruhan dari para migran ke Kyrgyzstan, Uzbekistan dan Tajikistan turun 50% pada tahun 2020. Tren terakhir ini mungkin menjadi faktor yang besar (dan jauh lebih penting daripada yang diperkirakan sebelumnya) dengan dampak negatif terhadap

dinamika PDB dan neraca pembayaran di negara-negara Asia Tengah, mengakibatkan meningkatnya tingkat kemiskinan (Bondarenko, 2020).

Di beberapa negara regional, penerimaan remitansi secara mengejutkan turun dari tahun-tahun sebelumnya di awal tahun 2020. Setelah tumbuh masing-masing pada 8,8 dan 4,4 persen pada tahun 2019, pengiriman remitansi ke Kamboja dan Indonesia mulai turun pada triwulan pertama tahun 2020 dan semakin turun menjadi -8,7 dan 22,0 persen masing-masing di kuartal kedua. Di Filipina dan Thailand, transfer pendapatan luar negeri masing-masing naik 3,5 dan 38,8 persen tahun lalu tetapi berbalik ke -9,3 dan -1,3 persen di Triwulan ke-2 tahun 2020 (The ASEAN+3 Macroeconomic Research Office (AMRO), 2020).

Penurunan remitansi akibat terjadinya pandemi covid-19 juga dirasakan di Indonesia, berdasarkan data Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Menurut Negara Penempatan yang bersumber dari Bank Indonesia (BI) dan BNP2TKI, remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pada kuartal II/2020 senilai US\$2,2 miliar, turun dari kuartal sebelumnya, yakni US\$2,6 miliar. Penurunan jumlah remitansi juga akan mempengaruhi perekonomian keluarga migran terutama keluarga yang bergantung pada pengiriman remitansi.

H. Hubungan Sektor Pekerjaan TKI Terhadap Penurunan Remitansi Di Masa Pandemi Covid-19

Indonesia merupakan salah satu negara yang menyumbang Tenaga Kerja Internasional pada dua sektor, yaitu sektor formal dan informal. Sektor yang paling didominasi oleh TKI untuk bekerja ke luar negeri yaitu sektor informal seperti *domestic worker, nursing home, house maid, worker*, selain juga dianggap lebih rentan terpapar covid-19. Dikutip dari kompas.com Tanggal 15 Februari 2021, Komisioner Komnas Perempuan Tiasri Wiandani mengatakan, kerentanan pada PRT semakin memburuk di masa pandemi Covid-19, diantaranya rentan terpapar virus karena tugas mereka mengurus keluarga pemberi kerja yang sakit, sebagian besar dari PRT tidak memiliki jaminan

perlindungan kesehatan bahkan terabaikan dari skema bantuan nasional dan rentan kehilangan pekerjaan.

Kerentanan lainnya yang dikutip dari BBC.com TKI dimasa pandemi mendapatkan beban pekerjaan yang bertambah, TKI Taiwan yang bekerja merawat lansia di Panti Jompo dan TKI Singapura sebagai pekerja rumah tangga mengeluhkan dampak dari covid-19 menyebabkan jam kerjanya bertambah akibat dari tuan rumah yang WFH dan anak sekolah dari rumah, sehingga mereka harus bekerja extra dan beberapa diantara Tenaga Kerja Indonesia banyak yang tidak betah dan kabur, selain itu gaji TKI dipotong dari \$600 menjadi \$400 imbas dari menurunnya penghasilan pemberi kerja.

Terjadinya pandemi covid-19 mengakibatkan Tidak stabilnya perekonomian keluarga pemberi kerja menyebabkan pemotongan gaji pada PRT dan bahkan beberapa diantaranya tidak sanggup membayar. Dikutip dari BBC.com Tanggal 4 Mei 2020, jasa pekerja rumah tangga juga tidak banyak diperlukan lagi sebab majikan rata-rata bekerja di rumah, anak-anak mereka tidak pergi ke sekolah. Bahkan ada pula majikan yang kehilangan pekerjaan, sehingga TKI tidak lagi memiliki mata pencaharian yang selama ini menjadi sumber penghidupan mereka di Inggris dan juga keluarga besar mereka di Indonesia. Tidak adanya mata pencaharian TKI di luar negeri sudah pasti berdampak pada pengiriman uang kepada keluarga mereka di Indonesia dan bahkan beberapa TKI mengeluhkan untuk bertahan hidup di luar negeri saja sulit.

I. Dampak Pandemi Terhadap Keluarga Migran

Pandemi covid-19 telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya keluarga migran. Pemutusan hubungan kerja, pelarangan perjalanan dan pembatasan kegiatan sosial akan berdampak pada pekerja migran, sehingga perekonomian keluarga migran akan terganggu terutama yang sepenuhnya bergantung pada pengiriman remitansi. Efek pandemi menyebabkan belanja rumah tangga per kapita akan menurun 1–2% di setiap skenario. Dari total pengeluaran, belanja makanan mengalami penurunan

tertinggi sebesar 2–3% dalam kurun waktu satu tahun selama pandemi COVID-19. Selain itu rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki atau kepala keluarga berpendidikan rendah akan semakin menurun konsumsi belanjanya, sementara rumah tangga yang dikepalai perempuan akan melihat penurunan konsumsi makanan karena penurunan pendapatan remitansi (Murakami et al., 2020).

Penurunan remitansi pada masa pandemi akan berakibat pada kurangnya pemenuhan kebutuhan anggota keluarga yang beraneka ragam seperti kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan dana pendidikan, kebutuhan tak terduga dan lain sebagainya. Apabila banyak pekerja di PHK maka akan memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga dan menciptakan situasi hidup tak menentu yaitu meningkatnya hutang keluarga, PHK satu orang pekerja saja dapat menimbulkan efek berantai. Seorang pekerja yang di PHK maka pendapatan orang tersebut akan hilang, dan apabila dirinya memiliki tanggungan keluarga maka secara otomatis keluarga itu pun akan kehilangan sumber pendapatan. Bukankah akan memicu penurunan produktivitas perekonomian dan juga menimbulkan kesengsaraan bagi pekerja tersebut beserta keluarganya (Sina, 2020).

Kondisi pandemi menyebabkan perekonomian rumah tangga akan sangat rentan jika tidak diimbangi dengan penghasilan tambahan maka kebutuhan utama akan makanan yang bergizi untuk menjaga kesehatan akan terganggu, akibatnya imun tubuh akan menurun sehingga rentan terpapar covid-19. Keluarga migran dimasa pandemi juga dihadapkan pada pilihan untuk tetap diam mengikuti *protocol* atau bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pentingnya management keuangan dan pelatihan keluarga migran dalam pemanfaatan remitansi sangat perlu dilakukan upaya menyelamatkan perekonomian pada masa pandemi.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Syahrial (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Indonesia”. Hasil menunjukkan bahwa kelompok

pekerja rentan terdampak covid-19 berasal dari sektor informal terutama yang sumber penghasilannya didapatkan harian. Covid-19 menyebabkan pekerja indonesia mengalami penurunan penghasilan dan bahkan beberapa diantaranya tidak mendapatkan penghasilan yang didominasi dari pekerja informal. Perlindungan yang dapat dilakukan untuk pekerja rentan bukan hanya dari segi kesehatan, dapat berupa pemenuhan kebutuhan dasar dengan perluasan kartu sembako dan perluasan lapangan pekerjaan.

Murakami Enerelt, Shimizutani Satoshi dan Yamada Eiji (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Proyeksi Efek Pandemi COVID-19 terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga yang Bergantung Pada Pengiriman Remitansi di Filipina”. Hasil menunjukkan bahwa keluarga yang bergantung pada pengiriman remitansi di masa pandemi covid-19 mengalami dampak negatif berupa menurunnya jumlah remitansi, pengeluaran dan pendapatan keluarga. Didapatkan bahwa pemasukan remitansi akan turun 14-20% dan pengeluaran rumah tangga per kapita akan turun 1–2% (pengeluaran makanan per kapita sebesar 2–3%) dalam satu tahun akibat pandemi.

Didit Purnomo (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi niat perantau asal Wonogiri untuk menetap di perantauan yaitu variabel pendidikan, umur dan status pernikahan. Para perantau didominasi oleh para pekerja di sektor informal dengan latar pendidikan sebesar 50,2%. Tingginya kepemilikan harta benda sebesar 89,2% di daerah asal menunjukkan bahwa perantau mengirimkan uang untuk meningkatkan status perekonomian di daerah asal. perantau berhasil merubah keadaan ekonomi di desa asalnya, yang dibuktikan dengan sebesar 85,4% kepemilikan harta perantau mengalami peningkatan dan 15,6% kepemilikan harta perantau mengalami perubahan yang menurun.

Muhamad Annas (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Remitansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Asal (Studi Kasus Di Kecamatan Muncar, Cluring, Dan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)”.

Hasil menunjukkan bahwa pengiriman jumlah remitansi mempengaruhi besaran PDB daerah, rata-rata pengiriman remitansi pada tiap daerah sebesar Rp. 40,620,689.66 untuk Kecamatan Muncar, Rp. 393,738,738.74 untuk Kecamatan Cluring, dan Rp.499,034,482.76 untuk Kecamatan Purwoharjo. Indeks pengembangan wilayah diketahui bahwa perkembangan wilayah Kecamatan Muncar (69,71%), Kecamatan Cluring (69,67%) dan Kecamatan Purwoharjo (68,66%), mengalami perkembangan cukup baik dengan rata-rata indikator sebesar 69,32%. Pemanfaatan remitansi diprioritaskan untuk tabungan, pembelian tanah, perbaikan pembangunan rumah, pembelian barang elektronik, dan pemanfaatan lainnya.

Tabel 1.3 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Syahrial	Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui dampak covid-19 terhadap tenaga kerja di Indonesia. 2. Mengetahui perlindungan sosial untuk pekerja rentan covid-19 terhadap tenaga kerja di Indonesia 	Metode kualitatif deskriptif	Covid-19 menyebabkan pekerja indonesia mengalami penurunan penghasilan dan bahkan beberapa diantaranya tidak mendapatkan penghasilan yang didominasi dari pekerja informal. Perlindungan yang dapat dilakukan untuk pekerja rentan bukan hanya dari segi kesehatan, dapat berupa pemenuhan kebutuhan dasar dengan perluasan kartu sembako dan perluasan lapangan pekerjaan (Syahrial, 2020).
Murakami Enerelt, Shimizutani Satoshi dan Yamada Eiji	Proyeksi Efek Pandemi COVID-19 terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga yang Bergantung Pada Pengiriman Remitansi di Filipina	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui hubungan kesejahteraan rumah tangga dengan besarnya remitansi 2. Mengetahui dampak guncangan COVID-19 di 	Metode kuantitatif	Terjadinya covid-19 akan berdampak negatif pada menurunnya jumlah remitansi, pengeluaran dan pendapatan keluarga. Didapatkan bahwa pemasukan remitansi akan turun 14-20% dan pengeluaran rumah tangga per kapita akan turun 1-2% (pengeluaran

		negara tujuan terhadap kesejahteraan rumah tangga yang bergantung pada remitansi		makanan per kapita sebesar 2–3%) dalam satu tahun akibat pandemi (Murakami et al., 2020).
Didit Purnomo	Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri	1. Menganalisa kondisi tenaga kerja di daerah Kabupaten Wonogiri. 2. Menganalisa dampak migrasi terhadap tingkat kesejahteraan di daerah Kabupaten Wonogiri.	Metode kuantitatif	Keadaan perantau yang berasal dari wonogiri didominasi oleh pekerja sektor informal dengan latar belakang pendidikan SD sebesar 50,2% dan harta benda yang dimiliki oleh perantau di daerah asal sebesar 89,2% menunjukkan hasil dari merantau untuk meningkatkan kesejahteraan di daerah asal. Peran perantau dapat merubah keadaan ekonomi di desa asalnya, seperti yang terlihat bahwa 85,4% kepemilikan harta perantau mengalami peningkatan dan 15,6% kepemilikan harta perantau mengalami perubahan yang menurun (Purnomo, 2009).
Muhamad Annas	Dampak Remitan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Asal	1. Mengetahui faktor-faktor dominan yang dilakukan keluarga buruh migran dalam pemanfaatan	Metode kuantitatif	Rata-rata pengiriman remitansi sebesar Rp. 40,620,689.66 untuk Kecamatan Muncar, Rp. 393,738,738.74 untuk Kecamatan Cluring, dan Rp.499,034,482.76 untuk Kecamatan Purwoharjo.

	(Studi Kasus Di Kecamatan Muncar, Cluring, Dan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)	<p>remitan untuk pertumbuhan ekonomi wilayah.</p> <p>2. Mengetahui besaran dan persebaran remitansi terhadap perkembangan ekonomi di wilayah kajian.</p>	<p>Indeks pengembangan wilayah diketahui bahwa perkembangan wilayah Kecamatan Muncar (69,71%), Kecamatan Cluring (69,67%) dan Kecamatan Purwoharjo (68,66%), mengalami perkembangan cukup baik dengan rata-rata indikator sebesar 69,32%. Pemanfaatan remitansi diprioritaskan untuk tabungan, pembelian tanah, perbaikan pembangunan rumah, pembelian barang elektronik, dan pemanfaatan lainnya (Annas, 2014).</p>
--	---	--	--

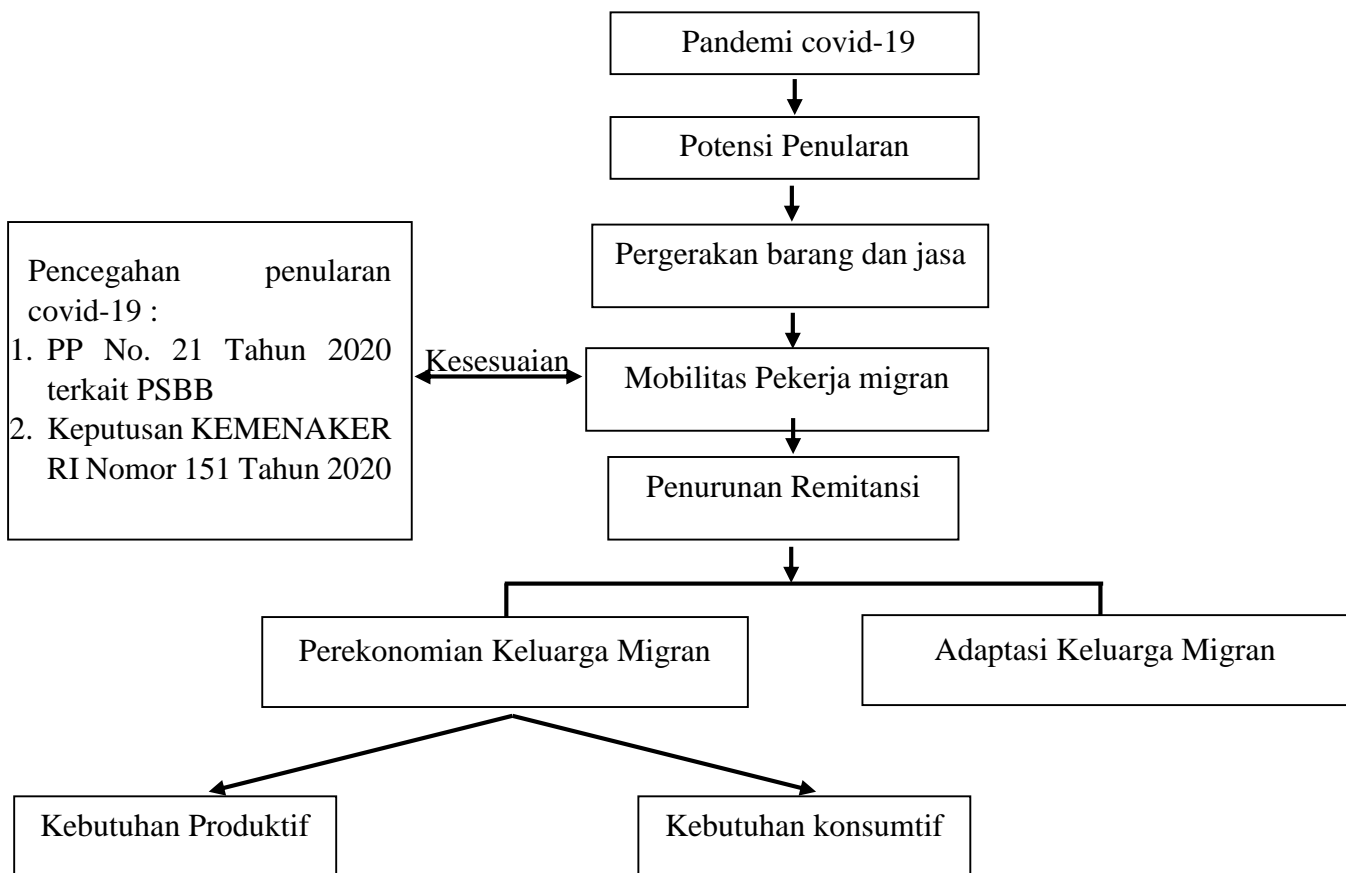
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Syahrial** (2020) berjudul “Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Indonesia”. Subjek penelitian yang digunakan pekerja yang berada di Indonesia yaitu pekerja rentan sektor informal seperti pekerja toko, pramusaji, pekerja dapur, petugas penanganan bagasi dan petugas kebersihan, dan menganalisis pengaruh pandemi covid-19 terhadap pekerja rentan dan perlindungan yang tepat dari segi kesehatan maupun sosial dimasa pandemi. Sedangkan penelitian yang saya lakukan akan menggunakan subjek penelitian yaitu keluarga migran Indonesia, analisis difokuskan pada pemanfaatan remitansi keluarga migran, pengaruh pandemi covid-19 terhadap perekonomian keluarga migran yang bergantung pada pengiriman remitansi dan adaptasi keluarga migran selama pandemi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh **Murakami Enerelt, Shimizutani Satoshi dan Yamada Eiji** (2020) berjudul “Proyeksi Efek Pandemi COVID-19 terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga yang Bergantung Pada Pengiriman Remitansi di Filipina”. Penelitian ini menggunakan data revisi prakiraan PDB 2020 oleh Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia, yang dibuat sebelum dan setelah merebaknya pandemi COVID-19. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan akan menggunakan data primer melalui proses wawancara dengan keluarga migran. Penelitian ini memiliki persamaan menganalisis seberapa pengaruh potensi guncangan akibat dampak covid-19 pada pengiriman uang dan menganalisis kesejahteraan ekonomi lainnya dari rumah tangga penerima remitansi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh **Didit Purnomo** (2009) berjudul “Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri”. Penelitian ini difokuskan pada pola migrasi niatan pekerja migran ke beberapa daerah dipengaruhi oleh variabel pendidikan, umur dan status pernikahan. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu menganalisis seberapa besar dampak pandemi covid-19 mempengaruhi pola mobilitas pekerja migran, besaran remitansi dan adaptasi keluarga migran

selama pandemi. Penelitian ini memiliki persamaan menganalisis seberapa besar pengaruh kegiatan migrasi pada kesejahteraan rumah tangga daerah asal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh **Muhamad Annas** (2014) berjudul “Dampak Remitan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Asal (Studi Kasus Di Kecamatan Muncar, Cluring, Dan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)”. Penelitian ini dilakukan sebelum adanya pandemi covid-19 sedangkan penelitian yang akan saya lakukan di masa pandemi covid-19 sehingga besaran remitansi dan pola mobilitas pekerja migran dipengaruhi oleh perubahan kondisi akibat pandemi covid-19. Penelitian ini memiliki persamaan menganalisis pengaruh pemanfaatan remitansi buruh migran yang dialokasikan untuk konsumsi, investasi dan tabungan oleh keluarga buruh migran (penerima) yang pada akhirnya mendukung perkembangan perekonomian daerah asal.

1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

1.7 Batasan Operasional

- a. Pengaruh adalah hal yang timbul dari adanya sesuatu yang memberikan perubahan positif maupun negatif terhadap segala sesuatu di sekitarnya.
- b. Pola mobilitas adalah pergerakan atau perubahan suatu penduduk yang melintasi suatu daerah maupun negara yang membentuk suatu pola atau arus.
- c. Remitansi adalah pengiriman uang yang dikirimkan pekerja migran atau TKI ke daerah asal, digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga migran baik kebutuhan produktif maupun konsumtif.
- d. Keluarga migran adalah sekumpulan orang yang memiliki ikatan darah, yang salah satu anggotanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.